

BAB V

PEMBAHASAN

Penulisan dalam pembahasan ini dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan dengan teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi. Di dalam pembahasan ini akan menyajikan data hasil dari temuan penelitian yang nantinya akan di hubungkan dengan kajian pustaka, agar nantinya dapat di tarik sebuah kesimpulan yang dapat menjawab fokus pembahasan yang telah dirumuskan di awal. Berikut uraian yang membahas satu persatu temuan penelitian yang dihubungkan dengan kajian pustaka yang ada, yang bertujuan untuk menjawab fokus penelitian.

1. Kondisi Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang berasal dari SD ada juga yang berasal dari MI, selain itu setiap siswa juga memiliki latar belakang lingkungan yang berdeda-beda. Hal ini mengakibatkan setiap peserta didik memiliki tingkat karakter religius yang berbeda-beda. Untuk membentuk karakter religius peserta didik madrasah mengadakan kegiatan yang mampu membentuknya, yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan membaca Al-qur'an

Kegiatan membaca al-qur'an dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar, karena dengan di adakannya kegiatan membaca al-qur'an dapat menguatkan aqidah dan keimanan seseorang. Karena selama ini al-qur'an

turun memberikan petunjuk, peristiwa dan menjawab berbagai kasus pada waktu itu.¹⁰⁹

Maka dari itu, Madrasah ini berusaha membentuk karakter religius peserta didiknya dengan menanamkan kecintaan terhadap al-qur'an dengan senantiasa membaca dan mengamalkannya setiap hari. Pembiasaan membaca al-qur'an sangat membantu anak untuk belajar membaca al-qur'an dengan baik dan benar, dan madrasah mengharapkan peserta didik mampu memahami makna kandungan yang ada dalam al-qur'an.

Adanya kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama mampu menumbuhkan karakter religius peserta didik yang berhubungan dengan Allah

(Hablun minnallah) dan memupuk kecintaan terhadap kalam Allah, karena sebagai umat Islam Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk.

b. Shalat Berjama'ah

Shalat fardhu sebaiknya dilakukan secara berjama'ah. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i dari Ubay bin Ka'ab ia berkata bahwasannya Nabi Muhammad bersabda: *“shalat seseorang bersama dengan seseorang lainnya lebih baik daripada shalat seorang diri. Shalat seorang bersama dua orang lebih baik daripada shalat bersama satu orang. Jika jama'ah lebih disenangi Allah.”*

Nabi Muhammad SAW mendirikan shalat berjama'ah setelah berhijrah ke Madinah. Sedangkan sewaktu tinggal di Makkah beliau belum

¹⁰⁹ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani 2004), hal. 30.

mendirikan shalat berjama'ah sehingga para sahabat mendirikan shalat di rumahnya masing-masing.¹¹⁰

Sholat yang dilakukan secara berjama'ah lebih utama daripada sholat sendiri, selain itu kegiatan sholat jama'ah di sekolah mampu membentuk karakter religius peserta didik yakni terbiasa dan tertanam kebiasaan sholat berjama'ah tidak hanya di sekolah tetapi di lingkungan sekitar.

Untuk melaksanakan anjuran Nabi Muhammad terkait ibadah shalat berjama'ah, maka madrasah mengadakan kegiatan shalat dhuhur berjama'ah dan shalat dhuha, khusus hari jum'at tidak melakukan karena ada kegiatan pembacaan yasin dan tahlil. Untuk mempermudah kegiatan tersebut guru melakukan kerja sama yakni dengan membuat jadwal shalat, dan jadwal imam dari bapak guru, sedangkan untuk pendampingan di serahkan kepada bapak/ ibu wali kelas masing-masing.

c. Kegiatan Yasin dan Tahlil

Kegiatan yasin dan tahlil dilaksanakan di madrasah sebagai ciri khas dan memupuk ajaran ahlus sunnah wal jama'ah. Kegiatan pembacaan yasin dan tahlil tersebut dijadikan salah satu kegiatan pada hari jum'at sebelum kegiatan KBM di mulai yang di selenggarakan pihak madrasah. Kegiatan pembacaan yasin dan tahlil juga bisa di jadikan sebagai media dan istikharah bagi siswa maupun guru yang menginginkan suatu hajat

¹¹⁰ Labib Mz, dan Harniawati, *Risalah Fiqh Islam (Berfikir Pada AhliSunnah Wal Jama'ah)*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), hal. 243.

tertentu untuk kemudahan, untuk memberikan doa atau harapan lain dengan keinginan yang di capai.¹¹¹

Sebagai madrasah yang berada di naungan Ma'arif yaitu lembaga banon NU, sudah dipastikan madrasah ini membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan yasinan dan tahlilan, karena memang itu sudah menjadi ciri khas Ahlussunnah Wal Jama'ah. Tujuan dari kegiatan yasinan dan tahlilan di sini adalah untuk memupuk kecintaan terhadap ulama' guru yang sudah meninggal dan menginginkan suatu hajat tertentu supaya dikabulkan oleh Allah.

Dalam setiap kegiatan pasti ada faktor penghambat yang mengakibatkan kurang kondisional dalam pelaksanaannya, adapun faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

a. Kurangnya Kedisiplinan

Salah satu kendala dalam kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik di madrasah yaitu, kurangnya kedisiplinan siswa. Karena kedisiplinan penting untuk membangun dan membentuk karakter religius siswa dan pengendalian diri siswa menjadi lebih baik dan sesuai dengan aturan sekolah. Kedisiplinan memberikan latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien.¹¹²

Kedisiplinan membangun kebiasaan baik siswa, meningkatkan kemampuannya dalam bertahan, serta melindungi orang dari gangguan yang membingungkan dan pola hidup yang tidak seimbang. Setiap

¹¹¹Hayat, Pengajian Yasinan dan Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Krakter Masyarakat", *journal. Walisongo.ac.id/index.php/wali/artic/view/192/188*, Diakses Tanggal 09 November 2020.

¹¹² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 172.

peserta didik pasti memiliki tingkat kedisiplinan masing-masing, di dalam suatu lembaga pendidikan pasti tidak semua peserta didik memiliki kedisiplinan, pasti ada beberapa anak yang kurang disiplin dan hal itu mampu menghambat dalam proses pembentukan karakter di sekolah. Selain itu kurangnya kedisiplinan peserta didik juga berawal dari lingkungan keluarga, tergantung bagaimana dia mendidik kedisiplinan anak sejak kecil, karena keluarga merupakan tempat pendidikan anak pertama kali dan yang menentukan anak tersebut.

b. Siswa kurang taat terhadap peraturan

Setiap sekolah atau madrasah pasti memiliki peserta didik yang bermacam-macam, yang di bahas kali ini di antaranya siswa yang kurang mentaati peraturan, hal ini mampu menghambat proses pembentukan karakter di sekolah atau madrasah.

Anak-anak remaja kurang taat atau melanggar aturan disiplin memiliki beberapa kesulitan dalam memelihara hubungan dengan orang lain, kesulitan dalam menunjukkan perilaku yang tepat dalam berbagai situasi, kesulitan dalam menangani rasa takut dan kesulitan dalam memelihara prestasi.¹¹³

Kesulitan yang di alami siswa mengakibatkan siswa tidak mentaati peraturan, selain itu bisa juga dikarenakan belum terbiasa dengan keadaan tersebut dimungkinkan belum mampu memahami dan juga belum mengerti makna di balik peraturan tersebut bagi dirinya.

¹¹³ I Wayan Suwendra, *Murid Bandel Salah Siapa*, (Denpasar: Nilacakra, 2018), hal. 23.

c. Kurangnya motivasi dan antusias anak

Motivasi sangatlah diperlukan oleh siswa karena dengan motivasi mampu melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan tujuan. Adanya motivasi dari siswa akan menimbulkan kesadaran terhadap diri siswa, karena motivasi dari guru mampu mendorong dan membangun semangat pada diri anak. Motivasi sangat penting dalam kegiatan pembentukan karakter siswa karena untuk mencapai tujuan yang di rumuskan, adanya motivasi dari guru maupun diri peserta didik akan sangat mendukung dalam kegiatan pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Menurut pendapat Hadirja Paraba yang mengatakan :

Guru pendidikan agama islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberikan tugas dan tanggungjawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang agama Islam yang meliputi tujuh pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al-Qur'an, syariah, mu'amalah dan akhlak.¹¹⁴

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa, motivasi dan antusias siswa sangat penting untuk tercapainya tujuan yang sudah di cita-citakan, karena motivasi dan antusias siswa saling berkaitan.

d. Faktor lingkungan siswa

Lingkungan merupakan tempat asal dimana siswa mulai dibentuk karakternya, apabila lingkungannya mendukung dalam kegiatan agama maka dapat dipastikan siswa juga akan memiliki kepribadian yang baik dan begitu sebaliknya. Seorang anak yang baru lahir itu seperti kertas putih, dan yang menentukan apakah kertas itu berwarna merah atau

¹¹⁴ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal. 3.

hijau adalah lingkungan keluarga sendiri, hal ini sangat berpengaruh dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan di madrasah.

2. Metode, Teknik dan Taktik Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik

Dalam kegiatan pembentukan karakter guru aqidah akhlak menggunakan metode, teknik dan taktik supaya mudah dalam mencapai tujuan yang di harapkan, adapun metode yang di lakukan oleh guru aqidah akhlak sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah hal dasar dalam membangun sebuah kepribadian, apalagi dalam hal ini objeknya siswa. Dengan orientasi menuju perubahan di bidang kepribadian banyak strategi mesti diterapkan. Pembiasaan salah satunya. Dengan jalan pembiasaan ini melatih siswa hingga melakukan sebuah tindakan, sampai tindakan tersebut menjadi sebuah tindakan yang sering dilakukan, atau bisa dikatakan menjadi hal yang biasa. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.¹¹⁵

Demikian yang dilakukan di MTs Assyafi'iyah Gondang. Pembiasaan siswa meliputi kegiatan di pagi hari sebelum KBM, yaitu membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama, kemudian pembiasaan mulai dari hal-hal yang kecil, menata sandal, sepatu dan pembiasaan sebelum kegiatan KBM dimulai berdoa terlebih dahulu, kemudian berjabat tangan dengan bapak ibu guru. Kegiatan ini dapat membentuk karakter religius siswa.

¹¹⁵ Abdul Majid, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Bandung: 2010, Rosdakarya), hal. 109

b. Nasehat

Nasehat merupakan metode atau cara yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa, misal guru selalu memberikan wawasan dan memberikan nasehat apabila ada siswa yang malas untuk melakukan kegiatan Sesuai dengan pendapat Al-Ghozali dalam buku Muntahibun Nafis:

Seorang pendidik memiliki tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, serta membawakan hati manusia untuk membedakan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt.¹¹⁶

Dari uraian di atas dapat di artikan sebagai seorang pendidik harus memberikan nasehat kepada peserta didiknya, yang bertujuan untuk menyempurnakan dan meluruskan peserta didiknya. Guru Aqidah Akhlak dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik, memberikan nasehat mengenai seberapa penting dan manfaat dari kegiatan tersebut, apabila ada peserta didik yang malas atau kurang memiliki semangat, tugas guru aqidah akhlak adalah memberikan nasehat kepada peserta didik supaya lebih semangat lagi.

c. Teladan

Keteladanan adalah hal penting, menjadi figur guru adalah figur yang dicontoh bagi seluruh siswanya. Karena guru adalah sosok yang dibutuhkan. Berperan besar dalam pembentukan kepribadian. Menurut Abdul Majid mengatakan bahwa guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi.¹¹⁷

¹¹⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.90.

¹¹⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hal. 109.

Sehingga dalam sekolah sebagai pembelajaran dalam hal ini guru merupakan contoh dari segala aspek bagi siswa, baik dari perilaku dan tutur kata, hal ini bisa di buktikan dengan sikap guru pada saat kegiatan pembiasaan berlangsung, yaitu guru aqidah akhlak memberikan contoh berangkat terlebih dahulu ke mushola kemudian membrikan contoh berbicara kromo inggil dengan orang lebih tua saat sedang berkomunikasi.

d. Teknik

Teknik merupakan cara yang dilakukan seorang guru dalam menerapkan suatu metode. Dengan kata lain, Teknik merupakan prosedur khusus yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan.¹¹⁸

Teknik yang digunakan oleh guru aqidah akhlak dalam upaya atau proses pembentukan karakter religius peserta didik di madrasah yakni guru menggunakan media penguat suara yang bertujuan untuk mengondisikan peserta didik ke tempat pembiasaan berlangsung. Adapun tempat pembiasaan yang digunakan madrasah ini adalah mushola dan kelas masing-masing.

e. Taktik

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.¹¹⁹ Taktik merupakan sebuah ciri khas yang dimiliki oleh

¹¹⁸ Benidiktus Tanujaya, Penelitian Tindakan Kelas Panduan Belajar, Mengajar dan Meneliti, (Yogyakarta: Media Akademi,2016), hal.157.

¹¹⁹ *Ibid.*, hal. 158.

setiap guru, oleh karena itu setiap guru yang mengajar memiliki taktik sendiri-sendiri dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik.

Adapun taktik yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di madrasah ini yaitu, ketika kegiatan pembiasaan guru mondar-mandir, hal ini bertujuan untuk menfontrol dan mengondisikan peserta didik supaya tetap dalam pengawasan guru.

3. Hasil Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Assyafi'iyah Gondnag Tulungagung

- a. Siswa memiliki rasa hormat, terutama terhadap guru dan semua orang yang usianya di atasnya, dilihat dari tata berbicara dan berinteraksinya.
- b. Siswa lebih patuh terhadap aturan, karena dengan adanya kegiatan tersebut siswa tebiasa melakukan kegiatan tersebut, dan siswa mulai mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga siswa mampu memilihnya.
- c. Siswa memiliki tanggung jawab, Siswa memiliki tanggungjawab terhadap apa yang telah dibebankan di pundaknya. Entah itu berupa tugas sekolah, tugas melayani pendidik dan juga tugas dalam rangka menciptakan suasana belajar yang nyaman bersih, mislanya.